



Hendri Nikolas di depan kolam ikan Bawal miliknya.

Foto: Dok. CPSE Keuskupan Ketapang

LANGKAH PENCEGAHAN ATAS **ANCAMAN**

Dusun Pulai Laman terletak di Desa Silat, Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Hendri Nicolas, penduduk dusun itu menekuni peternakan ikan kolam sejak kurang lebih 3 tahun yang lalu, bersama Kelompok Laman Behaum Pulai Laman.

Dia sudah memelihara banyak ikan air tawar dalam keramba di kolamnya. Banyak ikannya sudah besar besar dan layak dijual.

Di kolam itu ada 6000 ekor ikan Patin, 3000 ikan Bawal, 3000 Lele Jumbo dan kurang lebih 400 ekor

ikan Nila.

Beternak ikan memang menjadi salah satu kegiatan sebagian masyarakat dusun itu, namun belum menjadi usaha produktif rumah tangga.

Karena itu, Hendri Nicolas bersama Kelompok Laman Behaum Pulai Laman yang dibentuknya, mengajak kawan-kawanya untuk mulai memperbaiki atau membuat kolam-kolam baru. Harapannya, kegiatan perikanan ini dapat menjadi alternatif pendapatan selain menjadi buruh perkebunan dan berladang.



Ramiasi Novita bersama peserta lain dalam satu sesi diskusi. Foto: Dok. Caritas Asia.

CATATAN DARI **BANGKOK**

Strengthening Humanitarian Partnership and Exchanges in the Asia Region (SHAPE) adalah program penguatan kapasitas manajemen relawan yang dilaksanakan oleh Caritas Asia bersama Caritas Austria. Program ini menjadi ajang pembelajaran antar organisasi anggota Konfederasi Caritas di Regio Asia pada mekanisme manajemen relawan di bidang Tanggap Darurat dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB).

Pada 9 -11 Agustus 2022 yang lalu, Caritas Asia mengadakan *SHAPE Workshop dan Onsite Discussion* di Bangkok, Thailand dan dihadiri oleh Ramiasi Novita, *SHAPE Coordinator* dari Caritas Indonesia.

Pada pertemuan ini ditinjau ulang pelaksanaan dan capaian program SHAPE selama 2 tahun berjalan, khususnya di masa pandemi COVID-19. Evaluasi juga dilakukan pada tiap 4 kelompok kerja yang ada, yaitu *Community Of Practice, Online Platform, Monitoring, Evaluation, Accountability and Learning (MEAL)* dan *Regional Support Mechanism (RESUM)*.

Hasil pertemuan ini adalah program kerja bersama tahun 2022 - 2023 di bidang penguatan jaringan relawan dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Caritas Indonesia terus mematangkan Gerakan Paroki Tangguh Bencana, Program Ketahanan Pangan dan peningkatan ketangguhan komunitas sesuai dengan arus utama Program SHAPE.

Kita doakan, semoga hasil pertemuan di Bangkok berdampak positif bagi Jaringan Nasional Caritas Indonesia dan terutama, untuk mereka yang kita layani. Amin. (as, mdk)



Lokasi pembuatan parit pencegah luapan air sungai akibat banjir. Foto: Dok. CPSE Keuskupan Ketapang

Langkah Pencegahan...

Namun demikian, Hendri dan kelompoknya menemukan tantangan, yakni posisi kolam ada di bawah kaki bukit yang sudah terkikis oleh kegiatan berladang dan perkebunan masyarakat. Tantangan lainnya adalah bila curah hujan tinggi maka akan terjadi banjir dan berpotensi merusak kolam.

Di samping itu, pemerintah desa setempat juga belum memiliki kebijakan pengurangan risiko bencana. Ia dan kelompoknya juga ingin berkembang mendapat pengetahuan cara pembibitan ikan yang tepat serta memasarkan hasilnya.

Saat ini, solusi atau inovasi yang dijalkannya adalah dengan membuat parit pembuangan air untuk mencegah luapan banjir bila terjadi hujan ekstrim dan mengamankan ikan dalam keramba.

Untuk pengembangan komunitas, Hendri bersama kelompoknya mengambil langkah:

1. Menjalin komunikasi bersama pemerintah desa, terkait dengan masalah luapan banjir dari atas terhadap kegiatan perikanan dan kegiatan pertanian lahan basah yang ada di sekitar desa
2. Mengadakan gotong royong bersama masyarakat, terkait pembangunan kolam maupun perbaikan kolam sebagai sumber pendapatan alternatif.
3. Memasukkan program pengembangan perikanan dalam Perencanaan Pembangunan Desa, dengan harapan nantinya masyarakat me-

iliki ketahanan atau memiliki tindakan adaptasi perubahan iklim, memiliki sumber pendapatan yang beragam, dan aktif dalam pengembangan komunitas.

Hendri bersama kelompoknya menjadi salah satu contoh bahwa setiap upaya pengurangan risiko bencana yang muncul dari komunitas lokal, sangat penting untuk didukung secara nyata.

Tumbuhnya kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengoptimalkannya untuk kebaikan bersama, perlu didampingi dengan tindakan yang nyata dan berkelanjutan. Karena itu, adanya dukungan dari pemerintah, berupa pelatihan perikanan kolam, pembibitan ikan, sampai dengan pemasaran sangat mereka harapkan. (pa, as, mdk)





Uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat, menyalurkan bantuan kepada salah satu panti asuhan di Labuan Bajo. Foto: Caritas Keuskupan Ruteng

FESTIVAL GOLO KOE DAN KESAKSIAN IMAN

Kesuksesan Festival Golo Koe pada 8-15 Agustus 2022 di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur tak lepas dari hasil kerjasama apik antara pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF), Keuskupan Ruteng dan tentu dukungan masyarakat setempat. Kegiatan rohani-spiritual, promosi pariwisata, pemberdayaan masyarakat lokal dan sosial-karitatif berjalan dengan lancar.

Menurut Direktur Caritas Keuskupan Ruteng, Rm. Benediktus Gaguk (Romo Beben), para pengunjung tidak saja mengalami sukacita karena suasana alam yang segar atau dapat berfoto dengan komodo, melainkan karena pada dirinya terjadi proses penyembuhan (*healing*) yang hakiki.

“*Healing* itu tidak semata diperoleh dari petualangan alam, tetapi lebih pada perjumpaan ilahi dalam momen-momen kepariwisataan yang dijalani. Inti pariwisata adalah perjalanan dan perjumpaan yang baik antara manusia, budaya maupun dan antara manusia dengan alam,” katanya.

Keuskupan Ruteng, pada awal tahun ini telah mencanangkan Tahun Pastoral Pariwisata Holistik 2022, dan pada Festival Golo Koe ini, sisi rohani dalam dinamika pariwisata sangat terlihat.

“Setiap hari ada perayaan Ekaristi di Golokoe dan berpuncak pada perayaan Ekaristi puncak,

Maria diangkat ke Surga yang dilaksanakan di Water Front City Labuan Bajo, Senin 15 Agustus. Daya tarik utama dari Festival Golo Koe adalah perarakan Patung Maria Asumpta Nusantara menuju Gua Maria Golo Koe,” ujar Romo Beben.

Dalam festival ini, Keuskupan Ruteng mempromosikan kelompok-kelompok ekonomi kreatif berserta hasilnya, baik di bidang kerajinan tangan maupun kuliner dan kelompok-kelompok tani organik, termasuk Kelompok Tani Kepala Keluarga Perempuan Dampungan Caritas Keuskupan Ruteng.

Kesaksian iman umat Keuskupan Ruteng di bidang sosial-karitatif juga terlihat melalui tersalurkanya bantuan paket Sembako untuk 187 keluarga miskin, para janda dan difabel lintas iman, serta bantuan uang untuk tiga panti asuhan di Labuan Bajo dan sebuah pesantren di Lemes, Manggarai Barat. Di samping itu, kegiatan ekologis berupa penanaman bambu dan bakau di daerah aliran sungai dan pantai serta pembersihan sampah di tempat umum juga terlaksana dengan baik.

“Golo Koe bukanlah event promosi pariwisata dan budaya semata, melainkan salah satu moment pembumian dan kesaksian iman Katolik serta menumbuhkan-kembangkan sikap Belarasa lintas batas,” tegas Romo Beben. (bg, as, mdk)



Para peserta dan fasilitator pelatihan di Rumah Unio, Keuskupan Weetebula Foto: Dok. Caritas Weetebula/Caritas Indonesia

PENGUATAN KAPASITAS TANGGAP BENCANA

Organisasi-organisasi karitatif Gereja – mulai dari ‘Caritas’ (di tingkat keuskupan, nasional dan internasional) – harus melakukan apa pun sekuat tenaga, agar tersedia sumberdaya, dan terutama pribadi-pribadi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas itu. (*Deus Caritas Est*, 31).

Caritas Keuskupan Weetebula telah menyelenggarakan pelatihan dasar Tanggap Darurat bagi para relawan di Dekanat Waingapu (22 - 26 November 2021), Dekanat Waikabubak (26 - 30 November 2021) dan Dekanat Weetebula (31 November - 4 Desember 2021). Pada pelatihan Seri 1 tersebut, para peserta belajar memahami konsep dasar *Emergency Response* dan mengenal praktik-praktik baik dalam merespon situasi darurat.

Untuk meningkatkan cakupan dan kualitas layanan para relawan, maka pada 10 - 12 Agustus 2022 yang lalu, Caritas Keuskupan Weetabula kembali mengadakan pelatihan Tanggap Darurat Seri 2 sebagai bagian dari Program Rehab-Rekon paska Siklon Seroja tahap 2.

Bertempat di Rumah Unio, Keuskupan Weetebula, kegiatan ini diikuti oleh 45 orang yang merupakan perwakilan dari 23 paroki, dan difasilitasi langsung oleh FX. Tri Wahyu Krisdianto (Frans)

dari Keuskupan Malang dan Fransedes Simamora (Manajer Program untuk Program Rehab-Rekon Pasca Siklon Seroja).

“Penguatan kapasitas lokal sudah berjalan dan dibuktikan oleh jaringan nasional Caritas Indonesia. Yang bagus, training ini melibatkan para relawan dan Orang Muda Katolik (OMK) di jaringan nasional,” kata Fransedes Simamora.

Para peserta merasa bersyukur mengikuti pelatihan ini karena bertambahnya pemahaman tentang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

“Saya makin mengerti apa saja yang bisa terjadi dalam situasi darurat, apa itu kesiapsiagaan dan *emergency response* yang dilakukan secara cepat dan tepat,” kata Kafrida Lidya Negong, salah seorang peserta.

Melalui pelatihan seperti ini, Gereja lokal diharapkan mampu mengontrol dan secara efektif memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam situasi darurat bencana, respon yang dilakukan oleh Caritas keuskupan terdampak dapat didukung dan ditingkatkan kapasitasnya bersama Caritas nasional, bahkan oleh sejumlah struktur dan mekanisme Konfederasi Caritas. (*fs, as, mdk*)



Suasana Pertemuan dan Refleksi Besama Bidang Pelayanan Paroki yang diadakan tanggal 20 – 21 Agustus 2022, di Wisma Shyanti – Lawang.

Foto: Dok. TSKKM

GERAK KERASULAN DALAM PERSEKUTUAN GEREJA LOKAL

Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan merupakan salah satu perangkat pelayanan Gereja yang harus menjadi penggerak utama umat untuk makin memahami perutusan kerasulan sosial ekonomi, dan pada gilirannya berpartisipasi dengan kerelaan hati.

Masukan dari Bapa Uskup Agung Kupang, Mgr. Petrus Turang tersebut disampaikan pada Konpernas XXV PSE KWI yang diselenggarakan di Kuta, Bali 30 Mei – 3 Juni 2022 lalu dan dihadiri oleh para perwakilan Komisi PSE Keuskupan.

"Komisi PSE KWI berkarya pastoral guna membangkitkan kesadaran umat pada solidaritas Kristiani sedangkan Yayasan KARINA-KWI menopang kebutuhan kerasulan sosial ekonomi dalam membangun kompetensi kegiatan sosial ekonomi di keuskupan," terang Mgr. Turang.

Karena keduanya adalah milik KWI, maka harus berpadu dalam pembangunan manusia seutuhnya, menurut fungsinya masing-masing, tegasnya.

Berangkat dari penjelasan Mgr. Petrus Turang tersebut dan sebagai bagian dari agen-

da tahunan keuskupan, Komisi PSE Keuskupan Malang mengadakan kegiatan "Pertemuan dan Refleksi Bersama Bidang Pelayanan Paroki Se-Keuskupan Malang".

Peran Aktif

Masing-masing perwakilan Komisi diberi kesempatan untuk memperkenalkan dan memaparkan sekilas informasi mengenai Komisi yang dimaksud, dengan harapan di level paroki semakin memahami dan ambil bagian secara aktif dalam karya kerasulan pastoral sesuai dengan konteks gereja lokal. Tim Laudato Si misalnya, menyampaikan praktik baik mengenai pengolahan sampah plastik serta pembuatan eco-enzym. Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) berbagi pengalaman terkait pendampingan pada kelompok-kelompok usaha kecil.

Kesempatan yang sama diberikan pula kepada Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) untuk memperkenalkan dan memaparkan apa yang sudah dan sedang dikerjakan sampai saat ini, termasuk Respon tanggap darurat dan pemberdayaan masyarakat Lingkar Semeru dalam mengurangi risiko bencana.



Penjelasan tentang program-program TSKKM, oleh Franz. Foto: Dok. TSKKM

Membangun Kesadaran

Sebagai lembaga yang diberi mandat oleh Uskup Malang untuk menjalankan respon kemanusiaan, tentu saja TSKKM tidak bisa bekerja sendirian. Kolaborasi dan kerjasama yang seimbang lintas Komisi dan tim kerja yang ada di Keuskupan Malang sangat diperlukan, termasuk membangun kesadaran solidaritas Kristiani di tingkat Paroki," demikian disampaikan FX. Tri Wahyu Krisdianto (Frans) dari TSKKM.

Ketangguhan adalah isu yang terus dibangun ditengah masyarakat. Tidak hanya tangguh dalam menghadapi ancaman bencana, melainkan juga kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan di masa pandemi covid-19. Lebih jauh, Frans menekankan, bahwa kestabilan ekonomi dan ketahanan pangan pada kelompok yang rentan, masyarakat terendah, keluarga, dan kelompok-kelompok usaha kecil yang dikelola bersama, merupakan wujud dari ketangguhan.

"Pendampingan dan pemberdayaan kolaboratif dalam kerangka kerasulan pastoral sangat diperlukan untuk membangun ketangguhan di seluruh wilayah Keuskupan Malang, yang meliputi 31 paroki dan 2 kuasi paroki," lanjutnya.

Seluruh rangkaian kegiatan 2 hari ini dipimpin langsung oleh Ketua Komisi PSE Keuskupan Malang, RD. Tiburtius Catur Wibawa. Para

peserta diajak untuk berproses bersama dan terlibat di semua sesi kegiatan, seperti Refleksi bersama gerakan PSE Paroki, Sosialisasi hasil Konpernas XXV PSE KWI, Pembahasan Program pemberdayaan PSE Paroki, Penyusunan bersama program per-Dekatan dan Penyusunan bersama program antar Komisi.

Selain TSKKM, hadir pula para ketua bidang (Kabid) Pelayanan dari 29 paroki serta 2 kuasi paroki di Keuskupan Malang. Pertemuan ini diikuti pula perwakilan dari 3 Komisi Keuskupan, yakni Lidwina Klara Milenia Putri

(Komisi Kepemudaan), Sr. Alberta, PIJ dan Sr. Silvia, SSps (Komisi Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan), dan Engelbertus Kukuh Widjatmoko (Komisi Kerasulan Awam) dan perwakilan dari *Laudato Si Indonesia Circle Malang*, Kristien Yuliarti dan Kusuma Rina. (fw, as, mdk)



Para Peserta Pertemuan dan Refleksi Besama Bidang Pelayanan Paroki. Foto: Dok. TSKKM

"Kesadaran bekerja sebagai bagian dari Gereja dan berkomitmen pada standar-standar yang telah ditetapkan, akan meningkatkan efektifitas pelayanan Konfederasi Caritas pada situasi-situasi darurat." (CI Protocol in Emergency Response)



Air bersih yang disalurkan bagi warga Desa Woloklibang, Adonara Barat, Nusa Tenggara Timur. Foto: Dok. Caritas Larantuka

AIR KASIH UNTUK MASYARAKAT WOLOKLIBANG

Paska tanggap darurat, infrastruktur air dan sanitasi di Desa Woloklibang masih belum pulih. Caritas Keuskupan Larantuka (CARILA) yang sudah terlebih dahulu melakukan kajian di desa ini pun bergerak cepat. Data hasil kajian di desa berhawa dingin ini pun masuk dalam kriteria Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi (RR) dampak cuaca ekstrem Seroja yang dicanangkan Carila bersama Caritas Indonesia.

Strategic Objective (SO) 4 menyebutkan, bahwa rumah tangga terdampak siklon tropis Seroja dapat mengakses layanan sanitasi dan air ber-

sih. Sesuai dengan timeline program, rangkaian implementasi program RR untuk sektor WASH (Water Sanitation and Hygiene) baru dimulai pada bulan Agustus 2021.

Khusus untuk Desa Woloklibang sendiri, kegiatan telah diawali dengan pembersihan lokasi oleh warga terdampak dan didukung pihak pemerintah desa serta pihak pemilik hak ulayat sumber mata air dari Desa Ilepati.

Salah satu poin yang ditekankan dalam program ini adalah, bahwa warga terdampak tidak boleh dilihat sebagai objek bantuan semata, melainkan mereka harus didorong menjadi pelaku

atau subjek pemberdayaan.

Pengadaan material untuk pengerjaan bak capturing dan reservoir dilakukan langsung oleh Carila bekerjasama dengan pihak pengusaha lokal, dan langsung didistribusikan ke lokasi yang sudah disepakati.

Walau mengalami banyak hambatan, namun rangkaian kegiatan pembersihan, pengadaan material, distribusi dan pengerjaan semua berjalan baik.

Semangat Gemohing

Pipa jenis High Density Polyethylene (HDPE) yang didatangkan langsung dari Surabaya tiba pada 12-13 Maret 2022, warga segera bergerak cepat, mengangkatnya secara bersama ke lokasi jalur perpipaan.

Semangat “Gemohing” (gotong royong) masih kental di desa ini. Warga masyarakat bahu-membahu melakukan pemasangan pipa mulai dari sumber mata air di Desa Ilepati yang berjarak kurang lebih 3 km, hingga masuk ke wilayah Desa Woloklibang.

Setelah hampir setahun tak terdengar, akhirnya pada 17 Maret 2022 gemercik air dari ujung pipa itu pun terdengar lagi. Masyarakat bahagia, karena tidak lagi harus membeli air dari pedagang air keliling. Kini, warga Woloklibang sudah kembali memiliki sarana air bersih.

Perasaan bahagia itu pun diungkapkan melalui ekspresi budaya pada 7 April 2022 dimana alunan alat musik tradisional gong dan gendang membahana di seantero Desa Woloklibang. Selain para tetua kampung dan tokoh adat yang hadir, terlihat beberapa perempuan dalam balutan kain adat lengkap dengan selendang di leher, dengan penuh semangat menari mengikuti irama musik yang ditabuh.

Ekspresi budaya itu terselenggara bertepatan dengan kunjungan monitoring dari Tim Caritas Indonesia di wilayah Keuskupan Larantuka, dimana dilaksanakan pula peresmian sarana air bersih sebagai buah kasih dari jaringan Caritas Indonesia dan Keuskupan Larantuka bagi warga terdampak di Desa Woloklibang.



Warga yang turut membangun reservoir di Desa Ile Pati, beristirahat sejenak untuk makan siang bersama.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Larantuka

Pada peresmian itu, selain Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk, hadir pula Rm. Ewald (Sekretaris Komisi PSE-KWI) dan Rm. Eko Aldilanta, O.Carm (Sekretaris KKP-KWI) sebagai anggota pengurus Caritas Indonesia, Rm. Gaby da Silva (Vikjen Keuskupan Larantuka), tim kerja Caritas Larantuka dan Koordinator Deke-

nat. Prinsip dan nilai dalam kode etik Konfederasi Caritas menyebutkan, bahwa kegembiraan martabat manusia dan kemampuan untuk bertumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh cara mengorganisasi masyarakat: baik secara sosial, keagamaan, kebudayaan, ekonomi, ekologi, hukum dan politik. Caritas bekerja dalam persekutuan universal Gereja Katolik, dan dengan tradisi keagamaan lainnya, pemerintahan, masyarakat sipil yang lebih luas dan semua pemegang kewenangan, untuk melindungi martabat manusia, memenuhi hak-hak individual dan sosial dan tanggung jawab, serta mempromosikan kebaikan bersama. (as, mdk)



Air bersih telah tersedia di Desa Woloklibang
(Foto: Dok. Caritas Larantuka)



Miller, salah satu fasilitator, menemani peserta menganalisa langkah-langkah mitigasi bencana. Foto: Dok. CPSE Keuskupan Agung Kupang

BANGUN SEMANGAT KERELAWANAN

Mereka yang aktif dalam organisasi-organisasi karitatif Gereja, haruslah unggul, mereka tidak hanya melakukan dengan tepat apa yang harus dilakukan, melainkan sungguh melayani orang-orang yang membutuhkan dengan hati, hingga mereka yang dilayani ikut mengalami dalam dirinya, kepenuhan kemanusiaannya. (Deus Caritas Est, 31)

Sebagai jaringan global dari organisasi-organisasi kemanusiaan Katolik, Konfederasi Caritas terus bekerja di lebih dari 162 negara dan berupaya merespon kebutuhan mereka yang mengalami krisis, termasuk yang terdampak bencana. Caritas bekerja berdasar pada dan digerakkan oleh Kitab Suci dan Ajaran Sosial Gereja.

Komisi PSE Keuskupan Agung Kupang bersama Caritas Indonesia belum lama ini mengadakan Pelatihan Dasar Tanggap Darurat bagi

Relawan Paroki. Kegiatan yang terlaksana pada 1-12 Agustus 2022 di di Wisma Oemathonis, Camplong, Kupang ini diikuti oleh 36 relawan perwakilan dari 12 paroki se Keuskupan Agung Kupang (KAK).

Pada pelatihan ini, Jaringan nasional Caritas Indonesia menghadirkan 2 orang fasilitator yang berpengalaman di bidang tanggap darurat yakni, FX. Sarwanto (Iwan) dari Keuskupan Tanjung Karang dan Miller dari Keuskupan Agung Makassar.

“Sebagian peserta adalah relawan lokal yang aktif di skala keuskupan dan dalam pelatihan ini kita padukan semua pengalaman dan praktik baik mereka dalam standar layanan jaringan Caritas Indonesia”, kata Miller.

Antonius Tanesi, seorang peserta pelatihan, mengatakan bahwa pelatihan ini menambah



F.X. Sarwanto saat menyampaikan materi kepada para peserta
Foto: Dok. CPSE Keuskupan Agung Kupang

pengetahuannya tentang pentingnya mitigasi dan kecepatan dalam tanggap darurat bencana untuk mengurangi jumlah korban dan kerugian yang timbul. Sementara peserta lain bersyukur karena dengan pelatihan ini ia mengetahui adanya standar etika bagi pekerja kemanusiaan.

"Dengan mengikuti pelatihan, keinginan hati saya makin bertambah untuk menjadi relawan yang bisa bertindak sesuai dengan Kode Etik Pekerja Kemanusiaan," kata Maria Gracia, seorang peserta.

Iwan mengatakan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) yang mengikuti pelatihan ini mempunyai semangat tinggi untuk belajar keterampilan dan pengetahuan terkait tanggap darurat.

"Mereka perlu disapa dan ditemani secara intensif agar pada saatnya siap menjadi relawan yang tangguh dan melayani secara profesional dengan hati yang tulus," katanya.

Pedoman Tanggap Darurat Caritas Internationalis, menyebutkan bahwa pada hari-hari awal terjadinya krisis darurat kebencanaan, Gereja sekuat tenaga selalu berada di garis depan untuk menyelamatkan



Kedua fasilitator, FX Sarwanto dan Miller, bersama Rm. Marselinus Seludin dan Rm. Andre Lanus (KAK) dan para peserta pelatihan.

Foto: Dok. Caritas PSE Keuskupan Agung Kupang

kehidupan, menyediakan tempat tinggal dan bantuan materi, penghiburan dan penebaran rohani bagi para penyintas, serta memastikan tersedianya pelayanan pemakaman yang layak dan bermartabat bagi para korban. (fi, as)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

